

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Operasi atau pembedahan adalah semua tindakan invasif yang dilakukan dengan cara membuka bagian tubuh yang akan ditangani dengan membuat sayatan dan selanjutnya akan dilakukan penutupan luka dengan penjahitan. Dalam pelaksanaannya sendiri, pembedahan dibagi menjadi 2 jenis yaitu pembedahan minor dan pembedahan mayor (Sjamsuhidajat, 2008).

Salah satu tindakan pembedahan mayor yaitu laparotomi. Laparotomi ini sendiri adalah suatu tindakan invasif dengan melakukan sayatan pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). Pembedahan laparotomi biasanya dilakukan pada kasus-kasus seperti apendiksitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, obstruksi usus, kanker colon dan rectum (Sjamsuhidajat, 2008).

Menurut data yang diperoleh dari World Health Organization (WHO, 2017) diperkirakan jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 10% setiap tahunnya. Pada tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit didunia. Dan pada tahun 2018, diperkirakan meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi. Di Indonesia pada tahun 2018, kasus laparotomi menempati peringkat ke 5, dan tercatat secara keseluruhan jumlah tindakan operasi terdapat 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan

pembedahan laparotomi (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2016, di Jawa Timur bedah laparotomi mencapai 1.278 kasus (Dinkes, 2016).

Komplikasi yang bisa terjadi setelah dilakukannya operasi laparotomi yaitu perdarahan, infeksi, kerusakan organ dalam, dan juga salah satunya timbul rasa nyeri yang hebat. Pada pasien post operasi laparotomi biasanya rasa nyeri dikarenakan bekas insisi yang dilakukan. Nyeri yang dirasakan pasien biasanya disebabkan oleh prosedur pembedahan atau keadaan patologis dari penyakit tersebut. Tingkat keparahan nyeri ini juga biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor psikologis dan keadaan fisiologis dari pasien itu sendiri. Nyeri yang tidak terkendali juga dapat membuat pasien tidak nyaman saat beristirahat karena timbulnya stimulus nyeri pada daerah bekas insisi.

Nyeri merupakan suatu perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat rusaknya jaringan terkait luka pada operasi menimbulkan suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang menyebabkan pasien mengalami kecemasan pada pola istirahat (Saputra, 2013).

Tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Mencapai kualitas tidur yang baik penting bagi kesehatan, sama halnya sembuh dari penyakit. Pasien yang sedang sakit seringkali membutuhkan tidur dan istirahat yang lebih banyak daripada pasien yang sehat dan biasanya penyakit mencegah beberapa pasien untuk mendapatkan tidur dan istirahat yang adekuat. Lingkungan rumah sakit atau fasilitas perawatan jangka panjang dan aktivitas pemberi layanan sering kali membuat pasien sulit tidur. Gangguan tidur pada pasien pasca operasi umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu; ketidaknyamanan

fisik karena nyeri dan kecemasan terhadap perkembangan kesehatan setelah operasi (Potter & Perry, 2010 dalam Indri dkk, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahman (2015) tentang hubungan nyeri dan kecemasan dengan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi di ruang bedah menyatakan ada hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pasien post operasi laparotomi. Untuk hasil penelitian Indri dkk (2014) tentang hubungan nyeri, kecemasan, lingkungan dengan kualitas tidur pasien post operasi apendisitis menunjukkan adanya hubungan antara nyeri dengan kualitas tidur pasien post operasi apendisitis. Dan menurut penelitian Nurlala dkk (2010) tentang faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi yang menunjukkan bahwa faktor fisiologis lah yang paling dominan mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi salah satunya yaitu rasa nyeri yang timbul.

Gangguan tidur merupakan tanda adanya gangguan fisik dan psikologis klien, dan jika berlangsung terus selama periode yang lama, akan menghambat penyembuhan dan bahkan dapat memperburuk penyakit. Tanpa jumlah istirahat dan tidur yang cukup, kemampuan untuk berkonsentrasi, membuat keputusan dan berpartisipasi dalam beraktivitas harian akan menurun dan meningkatkan iritabilitas (Potter & Perry, 2010 dalam Indri dkk, 2014).

Kualitas tidur adalah kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut bangun dengan perasaan segar dan tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian

terpecah-pecah, sakit kepala dan sering menguap atau mengantuk (Hidayat, 2006).

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Nurlala (2010) tentang faktor yang mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi yang menunjukkan bahwa bagus tidaknya kualitas tidur pasien disebabkan oleh faktor fisiologis, yaitu nyeri (28%), kecemasan (36%), dan lingkungan (24%). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nyeri dan cemas merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan *literature review* tentang “Hubungan Antara Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Post Operasi Laparotomi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post operasi laparotomi

2. Mengidentifikasi kualitas tidur pasien post operasi laparotomi
3. Menganalisis hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi

## **1.4 Manfaat Penulisan**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau masukan bagi ilmu keperawatan khususnya bagi perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien terutama pada pasien post operasi laparotomi untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan, kualitas pemberian pelayanan keperawatan dalam penanganan pasien post operasi laparotomi dengan masalah gangguan kualitas tidur yang sesuai.

2. Bagi Peneliti

Sebagai media untuk memperoleh pengalaman, mengaplikasikan, dan pengetahuan dalam penelitian khususnya tentang hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien post operasi laparotomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan dan data awal untuk pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dengan pendekatan metode penelitian yang berbeda.